

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV
SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH 002 ALAM PANJANG**

Muhammad Yuzar, Otang Kurniaman, Gustimal Witri

*muhamadyuzar206@yahoo.co.id, otang.kurniaman@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com
0812-7013-1934*

Education Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau

Abstract: *This research is motivated by the fact that the learning outcomes of students in science subjects has not been optimal. Based on initial observations that researchers do dikatahui that only 50% or 10 of the total 20 students who received grades above KKM, while 50% or 10 out of 20 students expressed an incomplete or gain value is still below the KKM. This research is a classroom action research conducted in Class IV SD Muhammadiyah 002 Alam Panjang. Research instruments consisted of a Learning Tool used in this research is guided by the Education Unit Level Curriculum (SBC), known as Curriculum 2006 learning device consists of a syllabus, lesson plans, student worksheets and observation sheet. The first meeting of the cycle to the first activity that teachers are only 50% to the category of "pretty perfect" at the meeting to 2 with the percentage of 59% in the category "simply perfect". At a meeting of all three activities that teachers do 70% to the category of "perfect" while in attendance to 4 activities that teachers do 79% also in the category of "perfect". Based on data analysis of student activity first meeting sikuls I average student activity 54% with the classification of "High Enough" at the second meeting of the average activity increased to 62% with the classification of "High Enough" At the third meeting of the second cycle the average student activity 75 % on the classification of "High" and the fourth meeting increased compared with the previous meetings by an average of 83% of student activity with the classification of "Very High". The first cycle, it is known that the number of students who reached the KKM is 15 students (75%) of 20 students. That is an increase of student learning outcomes IPA base score. Cycle II, the number of students who reached the KKM amounted to 17 (85%) of 20 students, improving student learning outcomes in the first cycle reached (33%) and in cycle II to be increased to reach (41%)*

Keywords: *cooperative learning model make a match, the result of learning science*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV
SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH 002 ALAM PANJANG**

Muhammad Yuzar, Otang Kurniaman, Gustimal Witri

*muhamadyuzar206@yahoo.co.id, otang.kurniaman@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com
0812-7013-1934*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataannya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA belum optimal. Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan diketahui bahwa hanya 50% atau 10 orang dari jumlah 20 orang siswa yang memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan 50% atau 10 orang dari 20 orang siswa dinyatakan tidak tuntas atau memperoleh nilai masih di bawah KKM. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada Siswa Kelas IV SD SD Muhammadiyah 002 Alam Panjang. Instrumen Penelitian terdiri dari Perangkat Pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau yang dikenal dengan Kurikulum 2006. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, RPP, lembar kerja siswa dan lembar pengamatan. Pertemuan pertama siklus ke I aktivitas yang dilakukan guru yaitu hanya 50% dengan kategori “cukup sempurna” pada pertemuan ke 2 dengan persentase 59% pada kategori “cukup sempurna”. Pada pertemuan ke 3 aktivitas yang dilakukan guru 70% dengan kategori “sempurna” sedangkan pada pertemuan ke 4 aktivitas yang dilakukan guru 79% juga pada kategori “sempurna”. Berdasarkan analisis data aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I rata-rata aktivitas siswa 54% dengan klasifikasi ”Cukup Tinggi” pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas meningkat menjadi 62% dengan klasifikasi ”Cukup Tinggi” Pada pertemuan ketiga siklus II rata-rata aktivitas siswa 75% pada klasifikasi ”Tinggi” dan pada pertemuan keempat mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya dengan rata-rata aktivitas siswa 83% dengan klasifikasi ”Sangat Tinggi”. Siklus I, diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 15 orang siswa (75 %) dari 20 orang siswa. Artinya terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa dari skor dasar. Siklus II, jumlah siswa yang mencapai KKM berjumlah 17 orang (85 %) dari 20 orang siswa, peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I mencapai (33%) dan pada siklus ke II lebih meningkat hingga mencapai (41%)

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif tipe *make a match*, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menegaskan bahwa pembelajaran IPA harus menekankan pada penguasaan kompetensi melalui serangkaian proses ilmiah (Depdiknas, 2006). Sehingga proses pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan kumpulan ilmu pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar, serta proses perkembangan lebih lanjut dalam penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan kumpulan ilmu pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar, serta proses perkembangan lebih lanjut dalam penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan model dalam proses pembelajaran sangat diperlukan agar transfer pesan lebih mudah untuk diterima siswa. Proses pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran pada umumnya akan berlangsung secara terarah dan menyenangkan, sebaliknya pembelajaran yang berlangsung tanpa menggunakan model pembelajaran akan terasa membosankan dan kurang bermakna. Model pembelajaran *make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Menurut Rusman (2012: 223) mengatakan salah satu keunggulan model pembelajaran ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan model pembelajaran ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Rendahnya kualitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dikarenakan kurang tepatnya strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas atau pembelajaran yang terkesan monoton, salah satu diantaranya adalah kurangnya memanfaatkan model pembelajaran yang telah ada. Dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar yang merupakan mata pelajaran yang menekankan pada arah efektif, diperlukan penerapan model pembelajaran yang banyak melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil pengamatan di lapangan ternyata banyak ditemukan kesenjangan dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran IPA yang dilaksanakan di kelas IV SD Muhammadiyah 002 Alam Panjang masih banyak berorientasi pada guru dengan mengandalkan bahan belajar dari buku IPA yang tersedia tanpa ditunjang dengan media pembelajaran yang sesuai. Selain itu guru menyampaikan materi IPA pada pokok pembahasan sistem rangka kurang menarik perhatian siswa yang menyebabkan siswa menjadi jenuh dan bosan dengan materi yang di ajarkan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa cenderung menjadi malas berfikir secara mandiri. Cara berfikir yang dikembangkan dalam kegiatan belajar belum menyentuh domain kognitif dan psikomotor. Sehingga hal ini berdampak pada rendah atau belum optimalnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan diketahui bahwa hanya 50% atau 10 orang dari jumlah 20 orang siswa yang memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan 50% atau 10 orang dari 20 orang siswa dinyatakan tidak tuntas atau memperoleh nilai masih di bawah KKM.

Hal ini terlihat dari gejala-gejala yang peneliti temukan ada siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Dari 20 orang siswa hanya 10 orang siswa atau 50% yang telah mencapai nilai di atas KKM yang telah ditetapkan, sedangkan 10 orang siswa atau 50% siswa tidak berhasil mencapai nilai di atas KKM. Saat diadakan latihan hanya 50% atau 10 orang dari jumlah 20 orang siswa yang dinyatakan tuntas, sedangkan 50% atau 10 orang siswa dinyatakan tidak tuntas mengikuti latihan. Siswa yang tidak mengerjakan PR IPA mencapai 11 orang siswa atau 55% dari jumlah 20 orang siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar IPA, dengan judul penelitian: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Muhammadiyah 002 Alam Panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 002 Alam Panjang Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 yang dimulai dari Februari sampai bulan Juni 2016. Dalam penelitian ini, peneliti harus memilih desain yang tepat agar penelitian yang dilakukan dapat terarah dengan baik. Desain atau rancangan prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan tindakan (*observing*) dan refleksi terhadap tindakan (*reflecting*). Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas dengan model PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini dilakukan dengan jadwal pembelajaran yang ada di SDM 002 Alam Panjang dan akan dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap langkah terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi. Tahap pelaksanaan tindakan yaitu tahap pelaksanaan praktik pembelajaran yang sebenarnya berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun bersama-sama antara guru ahli dan peneliti yang juga merangkap sebagai praktikan guna memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa. Pelaksanaan tindakan pembelajaran ini dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru mitra penelitian. Selanjutnya peneliti meminta guru mitra (teman sejawat) untuk mengamati peneliti yang sekaligus menjadi praktisi dalam pelaksanaan tindakan. Untuk mencapai hasil yang optimal, maka pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam beberapa siklus. Pelaksanaan siklus pertama berdasarkan pada rancangan siklus pertama untuk menjawab permasalahan yang diperoleh dari data observasi awal. Pelaksanaan siklus kedua berdasarkan pada rencana pembelajaran yang mengacu pada hasil refleksi siklus pertama. Untuk siklus selanjutnya dalam rencana dan pelaksanaan pembelajaran mengacu pada kejadian siklus sebelumnya. Pada tahapan ini, peneliti dibantu dengan guru mitra penelitian melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. *Observer* mengamati seluruh aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa berdasarkan pedoman observasi yang telah dibuat, sehingga dapat diketahui apakah aktivitas guru dan siswa telah sesuai atau tidak dengan lembar observasi. Hasil observasi ini dijadikan dasar refleksi dari

tindakan yang telah dilakukan untuk merencanakan tindakan selanjutnya. Tahap refleksi merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat pada saat melakukan pengamatan. Data yang didapat kemudian ditafsirkan dan dicari kejelasannya, dianalisis, lalu disintesis untuk dijadikan penyusunan rencana tindakan berikutnya sebagai perbaikan terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu melakukan perbaikan yang ditemukan dalam kegiatan observasi untuk dicari solusi sehingga pembelajaran lebih efektif dan sesuai dengan harapan seperti, melakukan pemeriksaan terhadap hasil evaluasi belajar peserta didik dan mengganti soal-soal yang dianggap sulit oleh peserta didik, mengganti media pembelajaran agar pembelajaran berjalan lebih baik serta tidak monoton dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan di SD Muhammadiyah 002 Alam Panjang Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 20 siswa. Terdiri dari 9 laki-laki dan 11 perempuan. Sebelum melakukan penelitian perlu menyiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau yang dikenal dengan Kurikulum 2006. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, RPP, lembar kerja siswa dan lembar pengamatan. Masing-masing perangkat pembelajaran mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data. Aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dikumpulkan dengan melalui observasi terbuka dan terfokus. Observasi terbuka adalah apabila sang pengamat atau observer melakukan pengamatannya kemudian mencatat segala sesuatu yang terjadi di kelas, Hopkins dalam Wiraatmadja (2005: 84). Dalam penelitian ini penulis menggunakan lembar pengamatan terbuka dan terfokus dengan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Data tentang hasil belajar IPA siswa dikumpulkan melalui tes hasil belajar setelah proses pembelajaran dilakukan. Tes hasil belajar dikumpulkan dengan melakukan evaluasi terhadap materi yang dipelajari dengan soal berbentuk objektif. Teknik analisis data ini adalah menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu dimulai dari menghimpun data, menyusun atau mengatur data, mengolah data, menyajikan data dan menganalisis data angka guna memberikan gambaran tentang suatu gejala, peristiwa atau keadaan.

Aktivitas Guru dan Siswa

Anas sudjono (2004:43) Setelah data aktivitas guru dan siswa terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya,
- N = Jumlah frekuensi (banyaknya individu),
- P = Angka persentase,

Suharsimi Arikunto (1998:246) dalam menentukan kriteria penilaian tentang aktivitas guru dan siswa pada mata pelajaran IPA, maka dilakukan pengelompokan atas 4 kriteria penilaian yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Aktivitas Guru dan Siswa

Keterangan	Interval
Baik	76% - 100%
Cukup	56% - 75%
Kurang	40% - 55%
Tidak Baik	≤ 40 %

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa diukur dari ketuntasan individu dan klasikal, rumus yang digunakan yaitu:

a. Ketuntasan Individu

$$KI = \frac{SS}{SMI} \times 100$$

Keterangan:

KI = Ketuntasan Individu
 SS = Skor Hasil Belajar Siswa
 SMI = Skor Maksimal Ideal

b. Rumus peningkatan hasil belajar rumus rata-rata kelas (Aqib dkk, 2009: 40).

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{X} : nilai rata-rata
 \sum^X : jumlah semua nilai peserta didik
 \sum^N : jumlah peserta didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung serta analisis keberhasilan tindakan dalam dua siklus selama penerapan pembelajaran koopertaif tipe *make a match* .

Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Berdasarkan diskusi peneliti dan pengamat dari hasil pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran pada pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 4 terlihat bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik, seperti terlihat pada lembar hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan guru pada siklus ke I dan siklus ke II dapat dilihat pada tabel perbandingan aktivitas guru berikut. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan guru pada siklus ke I dan siklus ke II dapat dilihat pada tabel perbandingan aktivitas guru berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Peningkatan Aktivitas Guru

No	Hasil	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
1	Aktivitas Guru	54%	62%	75%	87%
2	Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Baik

Berdasarkan tabel peningkatan aktivitas guru di atas dapat dilihat pada pertemuan pertama siklus ke I aktivitas yang dilakukan guru yaitu hanya 54% dengan kategori “cukup” pada pertemuan ke 2 dengan persentase 62% pada kategori “cukup”. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus ke II. Kelemahan-kelemahan yang dilakukan guru pada siklus pertama menjadi fokus perbaikan pada pertemuan ke 3 dan 4 siklus ke II, ternyata terjadi peningkatan aktivitas yang dilakukan guru. Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa pada pertemuan ke 3 aktivitas yang dilakukan guru 75% dengan kategori “baik” sedangkan pada pertemuan ke 4 aktivitas yang dilakukan guru 87% juga pada kategori “baik”.

Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Make a match* pada siklus ke I dan siklus ke II dapat dilihat pada tabel aktivitas siswa berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
Aktivitas Siswa	58%	66%	83%	87%
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada pertemuan pertama siklus I rata-rata aktivitas siswa 58% dengan klasifikasi "Cukup" pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas meningkat menjadi 66% dengan klasifikasi "Baik" Pada pertemuan ketiga siklus II rata-rata aktivitas siswa 83% pada klasifikasi "Baik" dan pada pertemuan keempat mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya dengan rata-rata aktivitas siswa 87% dengan klasifikasi "Baik" Jadi aktivitas siswa selama proses pembelajaran dari siklus I dan siklus II semakin meningkat, peningkatan aktivitas siswa ini disebabkan karena siswa telah memahami dan semakin terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Make a match*

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil belajar siswa dari ulangan harian siklus I dan Ulangan harian II, setelah penerapan pembelajaran kooperatif Tipe *Make a match*, dapat diketahui seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Ulangan Harian Pada Siklus I dan II

No	Rentang Nilai	Siklus		
		Awal	I	II
1	85-100	-	8 (40%)	9 (45%)
2	75—84	2 (10%)	4 (20%)	3 (15%)
3	65-74	8 (40%)	3 (15%)	5 (25%)
4	55-64	5 (25%)	5 (25%)	3 (15%)
5	45-54	5 (25%)	-	-
6	≤ 40	-	-	-
	NILAI RATA-RATA	61	79	76.5
	NILAI KETUNTASAN	65	65	65
	% JUMLAH SISWA YANG MENCAPAI KKM	50%	75%	85%

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa di atas dapat dilihat bahwa telah terjadi penurunan jumlah siswa yang bernilai rendah (di bawah KKM) antara rentang 40-64. Pada data awal siswa yang bernilai rendah ada 10 orang (50%) dan setelah siklus I menurun dan hanya 5 orang (25%) dan setelah siklus II menurun lagi dan tinggal 3 orang (15%). Dan telah terjadi peningkatan jumlah siswa yang bernilai tinggi (di atas KKM) antara rentang 65-100. Pada data awal siswa yang bernilai di atas KKM hanya 10 orang (50%) setelah siklus I terjadi peningkatan hingga 15 orang (75%) setelah siklus ke II lebih meningkat telah mencapai 17 orang (85%).

Ketuntasan Individu

Siswa dikatakan tuntas secara individu apabila seluruh siswa memperoleh nilai ≥ 65 sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Setelah penerapan Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di Kelas V SD Muhammadiyah 002 Alam Panjang tahun pelajaran 2015/2016, selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Ketuntasan Belajar Siswa

No	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Ketuntasan Belajar Individual	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Skor Dasar	20	10	10
2	UH I	20	15	5
3	UH II	20	17	3

Sumber: Data olahan peneliti (lampiran F₄)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dan penurunan jumlah siswa yang belum mencapai KK setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Jumlah siswa yang tuntas UH I dan UH II meningkat dari skor dasar, terbukti dari ketuntasan hasil belajar IPA pada siklus I secara individu 15 orang siswa (75%) yang tuntas dan 5 orang siswa (25%) yang tidak tuntas. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 17 orang siswa (85%) yang tuntas sedangkan 3 orang siswa (20%) dinyatakan belum tuntas.

Pembahasan

Setelah dilakukan analisis data tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran IPA pada bagian ini ditemukan pembahasan hasil penelitian. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa Kelas V SD Muhammadiyah 002 Alam Panjang setelah dilaksanakan tindakan kelas melalui pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Berdasarkan analisis data aktivitas guru diketahui pada pertemuan pertama siklus ke I aktivitas yang dilakukan guru yaitu hanya 50% dengan kategori "cukup sempurna" pada pertemuan ke 2 dengan persentase 59% pada kategori "cukup sempurna". Pada pertemuan ke 3 aktivitas yang dilakukan guru 70% dengan kategori "sempurna" sedangkan pada pertemuan ke 4 aktivitas yang dilakukan guru 79% juga pada kategori "sempurna".

Berdasarkan analisis data aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I rata-rata aktivitas siswa 54% dengan klasifikasi "Cukup Tinggi" pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas meningkat menjadi 62% dengan klasifikasi "Cukup Tinggi" Pada pertemuan ketiga siklus II rata-rata aktivitas siswa 75% pada klasifikasi "Tinggi" dan pada pertemuan keempat mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya dengan rata-rata aktivitas siswa 83% dengan klasifikasi "Sangat Tinggi". Siklus I, diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 15 orang siswa (75%) dari 20 orang siswa. Artinya terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa dari skor dasar, namun masih ada 5 orang siswa yang belum mencapai KKM. Salah satu faktor yang menyebabkannya pada siklus I ini adalah terdapatnya beberapa kekurangan yang

dilakukan guru selama proses pembelajaran dan masih adanya aktivitas-aktivitas lain yang dilakukan siswa pada waktu belajar. Pada siklus I ini, guru belum dapat menguasai langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan belum bisa mengatur waktu dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung dan kurang memberikan bimbingan kepada siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di LKS, sehingga ada beberapa kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang ada. Dapat diambil kesimpulan bahwa yang menyebabkan rendahnya hasil belajar dari 25% siswa ini adalah guru tidak memberikan bimbingan kepada setiap kelompok dalam mengerjakan LKS sehingga masih ada siswa yang bingung dan kurang paham dengan materi yang ada di LKS, guru juga kurang tegas sehingga terdapat sebagian siswa yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain pada saat proses pembelajaran. kurangnya kesiapan guru dalam mengajar sehingga banyak siswa yang tidak serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Siklus II, jumlah siswa yang mencapai KKM berjumlah 17 orang (85 %) dari 20 orang siswa. Artinya terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa dari siklus pertama. Dari refleksi yang disimpulkan pengamat aktivitas siswa, peneliti (pengamat aktivitas guru) dan guru mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II (pertemuan 3-4) terdapat perbaikan-perbaikan yang dilakukan guru dan siswa selama proses belajar mengajar dari siklus sebelumnya. Pada siklus II ini guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan, guru telah menguasai pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Namun dalam pelaksanaan tindakan pada penelitian ini masih terdapat kelemahan-kelemahan yang guru lakukan, salah satunya adalah guru kurang mengontrol dan mengawasi siswa dalam mengerjakan post test sehingga sebagian siswa tidak berusaha mengerjakan soal sendiri, siswa hanya menunggu jawaban dari temannya. Berdasarkan uraian di atas, diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I mencapai (33%) dan pada siklus ke II lebih meningkat hingga mencapai (41%) dan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 002 Alam Panjang dapat ditingkatkan dengan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Jadi, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu Jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas V SD Muhammadiyah 002 Alam Panjang Kecamatan Kampar Timur. Hal ini didukung oleh pendapat Rusman (2012: 223) mengatakan salah satu keunggulan model pembelajaran ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, dengan demikian hasil belajar siswa akan menjadi lebih baik dan meningkat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Muhammadiyah 002 Alam Panjang yang dapat dilihat selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, terjadi peningkatan pada proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang terlihat dari jumlah siswa yang tuntas UH I dan UH II meningkat dari skor dasar, terbukti dari ketuntasan hasil belajar IPA pada siklus I secara

individu 15 orang siswa (75%) yang tuntas dan 5 orang siswa (25%) yang tidak tuntas. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 17 orang siswa (85%) yang tuntas sedangkan 3 orang siswa (20%) dinyatakan belum tuntas. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I mencapai (33%) dan pada siklus ke II lebih meningkat hingga mencapai (41%). Aktivitas guru pertemuan pertama siklus ke I hanya 54% dengan kategori “cukup” pada pertemuan ke 2 dengan persentase 62% pada kategori “cukup”. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus ke II. Kelemahan-kelemahan yang dilakukan guru pada siklus pertama menjadi fokus perbaikan pada pertemuan ke 3 dan 4 siklus ke II, ternyata terjadi peningkatan aktivitas yang dilakukan guru. Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa pada pertemuan ke 3 aktivitas yang dilakukan guru 75% dengan kategori “baik” sedangkan pada pertemuan ke 4 aktivitas yang dilakukan guru 87% juga pada kategori “baik”. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I rata-rata aktivitas siswa 58% dengan klasifikasi ”Cukup” pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas meningkat menjadi 66% dengan klasifikasi ”Baik” Pada pertemuan ketiga siklus II rata-rata aktivitas siswa 83% pada klasifikasi ”Baik” dan pada pertemuan keempat mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya dengan rata-rata aktivitas siswa 87% dengan klasifikasi ”Baik”

Melalui tulisan ini peneliti memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran kooperatif *tipe make a match* yaitu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *tipe make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA, hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif *tipe make a match* dalam pembelajaran di sekolah karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, bahan masukan untuk meningkatkan kualitas keberhasilan pengajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu dan hasil pendidikan terutama pada pembelajaran IPA, kelemahan yang ada pada penerapan model pembelajaran kooperatif *tipe make a match*, hendaknya dapat dijadikan acuan untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam pelaksanaan pada proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wina Sanjaya. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAKEM*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhibbin Syah. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.